

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Dekripsi Pustaka

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹ Persepsi menurut Bimo Walito adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.² Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek. Dengan persepsi individu orang akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.³

Abdurrahman saleh juga menambahkan, bahwa persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling, termasuk sadar akan diri kita sendiri.⁴ Jalaluddin Rahmat mengatakan dalam bukunya "*Psikologi Komunikasi*" berpendapat bahwa "Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).⁵

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 863.

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 69.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 70.

⁴Abul Rahmat Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 110.

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 52.

Pengertian lain juga dijelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi *stimulus* (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Jadi persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu mengindra objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbullah makna tentang objek itu.⁶ Persepsi individu terhadap objek tertentu akan mempengaruhi pikirannya. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus.⁷

Slameto mengemukakan pendapatnya pula dalam bukunya “belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” bahwa persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui proses inilah manusia terus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman”.⁸

Dari beberapa pengertian persepsi di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cerminan persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan, gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal atau objek melalui panca inderanya.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi dalam prosesnya itu dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang membuat proses persepsi itu tumbuh.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 118.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 119.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 102.

Menurut Abdul Rahman Shaleh faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah:

1) Perhatian Yang Selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsang dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untu itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.⁹

2) Ciri-Ciri Rangsang

Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih memetik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangnyanya paling kuat.

3) Kebutuhan

Kebutuhan individu sangat mempengaruhi persepsi seseorang. Kebutuhan ini dapat merupakan kebutuhan sesaat, misalnya ingin makan karena sedang lapar. Juga kebutuhan menetap pada diri seseorang, misalnya kebutuhan mendapat prestise, semuanya akan mempengaruhi persepsi.¹⁰

4) Sistem Nilai

Kebudayaan memang mempengaruhi perkembangan cara bertindak dan berpikir seseorang. Persepsi sebagai salah satu dari fungsi psikis juga tak terlepas dari pengaruh kebudayaan. Sistem nilai merupakan salah satu bagian dri kebudayaan, juga berpengaruh terhadap persepsi.

5) Pengalaman Dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.¹¹ Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.¹² Seseorang yang mempunyai pengalaman buruk dalam

⁹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar ...*, 88.

¹⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 74.

¹¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, 118-119.

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 452.

bekerja dengan jenis orang tertentu, mungkin akan menyeleksi orang-orang ini untuk jenis persepsi tertentu. Ethers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.¹³

6) Latar Belakang

Latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Orang-orang dengan latar belakang tertentu mencari orang-orang dengan latar belakang yang sama. Mereka mengikuti dimensi tertentu yang serupa dengan mereka. Misalnya, seseorang yang mengalami pendidikan dalam suatu institut, lebih mendekati seseorang yang mempunyai pendidikan yang serupa.¹⁴

Sedangkan menurut Bimo Wagito, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a) Objek yang dipersepsi: Objek menimbulkan stimulus yang masuk melalui indra atau reseptor. Stimulus bisa berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri manusia sendiri yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b) Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf: Alat indra merupakan alat untuk menerima stimulus. Setelah stimulus diterima reseptor, maka stimulus selanjutnya akan dikirim ke syaraf pusat, yaitu otak yang merupakan pusat kesadaran melalui sel-sel saraf sensoris, sedangkan untuk menghasilkan suatu respons diperlukan adanya sel-sel saraf motoris.¹⁵
- c) Atensi (perhatian): Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian atau atensi merupakan pemusatan atau

¹³ Rita L' Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1997), 210.

¹⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*. 452.

¹⁵ Ira Puspitawati dan Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Faal: Tinjauan Psikologi, dan Fisiologi dalam Memahami Perilaku Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 113.

konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁶

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu obyek, stimulus, meskipun obyek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dari persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.¹⁷

c. Prinsip-Prinsip Persepsi

1) Wujud dan latar (*figure and ground* atau *emergence*)

Objek-objek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud (*figure*) dengan hal-hal yang lain sebagai latar (*Ground*). Contoh kalau kita mendengar lagu, maka suara penyanyinya akan tampil sebagai wujud dan iringan musik sebagai latar.¹⁸

2) Pola pengelompokan

Dalam pola pengelompokan hal-hal tertentu kita melakukan pengelompokan dalam persepsi kita, dengan cara mengelompokkan itu akan menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut. Dalam psikologi, cara manusia mengelompokkan apa yang dipersepsikannya dengan mengikuti hukum tertentu yang dinamakan hukum *Gestalt* yaitu bentuk, keseluruhan.¹⁹

3) Ketetapan

Teori Gestalt juga mengemukakan bahwa dari proses belajarnya, manusia akan mempersepsikan segala

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 71.

¹⁷ Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus," *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 196.

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 94.

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 95.

sesuatu yang tidak berubah, walaupun indra kita sebetulnya menangkap adanya perubahan. Kalau kita bertemu seorang kawan, misalnya bernama Peter, maka kita akan mengenalnya sebagai Peter walaupun ia hari ini berbaju putih, padahal kemarin dia berbaju biru, atau sekarang dia berbadan gemuk, padahal setahun yang lalu dia lebih kurus.²⁰

d. Jenis- Jenis Persepsi

Menurut Bimo Walgito ada beberapa jenis persepsi yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa.

Sedangkan menurut Irwanto sebagaimana dikutip oleh Bimo walgito dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Psikologi*” ada dua jenis persepsi yaitu :

- 1) Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- 2) Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan mementang segala usaha obyek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

e. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Objek dan stimulus adalah sesuatu yang berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, 97.

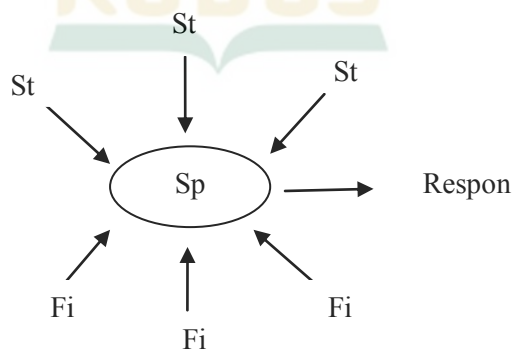
sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Kemudian pada taraf terakhir dari proses terjadinya persepsi adalah individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan proses sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam *stimulus* yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun tidak semua *stimulus* mendapatkan respon individu untuk dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:²¹

Gambar 2.1. Proses Terjadinya Persepsi



Sumber: Bimo Walgito (2002: 72)

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 72.

Keterangan :

St : Stimulus (faktor luar)

Fi : Faktor internal

Sp : Struktur pribadi (organisme)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Skema tersebut dapat dilanjutkan sebagai berikut:

L ——— S ——— O ——— R ——— L

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme

R = Respon atau reaksi

Namun demikian masih ada pendapat atau teori lain yang melihat kaitan antara lingkungan atau stimulus dengan respon individu. Skema tidak seperti yang dikemukakan di atas, tetapi berbentuk lain, yaitu:²²

L ——— S ——— R ——— L

L = Lingkungan

S = Stimulus

R = Respon

Dalam skema tersebut terlihat bahwa organisme atau individu tidak berperan dalam memberikan respon terhadap *stimulus* yang mengenainya. Hubungan antara stimulus dengan respon bersifat mekanistik, *stimulus* atau lingkungan akan sangat berperan dalam menentukan respon atau perilaku organisme. Pandangan yang demikian merupakan pandangan yang behavioristik, dan mementingkan peranan lingkungan terhadap perilaku atau respon organisme. Pandangan ini berbeda dengan pandangan yang bersifat kognitif yang

²² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 72.

memandang berperannya organisme dalam menentukan perilaku atau responnya.

Tidak semua *stimulus* akan direspon oleh organisme atau individu. Respon diberikan oleh individu terhadap *stimulus* yang ada persesuaian atau yang menarik perhatian individu. Dengan demikian proses terjadinya proses persepsi oleh individu tergantung kepada keadaan individu selain tergantung pada *stimulusnya* juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan yang terjadi pada beberapa orang dalam masyarakat atau orang tua.²³

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian orang tua adalah “Ayah dan Ibu“. Baik melalui hubungan biologis maupun sosial, dalam arti sempit, pengertian orang tua biasa disebut dengan ibu dan bapak yang memiliki hubungan keluarga. Akan tetapi pengertian orang tua dapat dibedakan menjadi dua, yaitu orang tua kandung dan orang tua angkat atau bukan kandung.²⁴

Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *al-walia'* pengertian tersebut dapat dilihat dalam firman Allah Swt. Qs. Lukman/ 31: 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua

²³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 73.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Cet. Ke-III Edisi III, 859.

²⁵ Al-Qur'an, Luqman ayat 14, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penterjemah dan Penerjemah Al-Qur'an, 2002), 632.

tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”²⁶

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara suami istri untuk hidup bersama, seiring dan setujuan, dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rida dari Allah Swt. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang juga menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua dan anak adalah suatu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatudalam keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.²⁸

b. Kewajiban Mendidik dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Suami harus menjadi teladan bagi istrinya dan menjadi pemimpin yang mengayomi, sedangkan istri harus taat dan berbakti kepada keluarganya dengan dasar ilmu agama. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain. Sebab selain orang tua, dalam

²⁶ Departemen Agama RI *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 654.

²⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Social Politik UMA* no. 01, (2013), 15.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 27.

memikul tanggung jawab pendidikan itu hanyalah merupakan keikutsertaan.

Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik adalah pelimpahan tanggung jawab dari orang tua karena satu atau lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna. Ilmu pendidikan telah menunjukkan pada tataran konseptual proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, antara lain aspek-aspek pendidik yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Tanggung jawab orang tua bukan hanya mendidik, melainkan membiayai pendidikan, mencukupi literatur bagi anak-anaknya, memberikan kebutuhan sekolahnya dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam ajaran Islam, ditekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu termasuk mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal serta mengetahui kebajikan sekaligus mengamalkannya. Melalui pendidikan, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka.

Orang tua berfungsi sebagai pendidik kepada anak-anaknya. Sedangkan anak-anak adalah titipan Allah atau amanah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai titipan Allah swt., anak merupakan anugerah sekaligus ujian. Anak dirasakan sebagai anugerah oleh orang tuanya terlihat dari kasih sayang yang diberikan kepadanya, sebab anak adalah penyambung keturunan. Kasih sayang orang tua kepada anak termasuk naluri asli manusia, bahkan naluri seluruh yang bernyawa.

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Muhaimin, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang utama adalah membersihkan, menyucikan dan membawakan hati anak untuk bertakwa kepada Allah Swt. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Orang tua yang memelihara amanah tersebut akan mengupayakan perkembangan seluruh potensi

anak sehingga mencapai tingkat kedewasaan, berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, serta berperan sebagai makhluk social dan makhluk individual yang ditunjukkan oleh adanya ikatan kejiwaan anak sebagai tanda kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap interaksi sosial.

Orang tua yang mendapatkan amanah untuk membesarkan dan mendidik anak itu diuji seberapa jauh ia dapat sabar dan tanggung jawab dalam mengemban amanah tersebut. Pertanggung jawaban itu tidak hanya sekedar menyangkut masa kini, tetapi melibatkan juga masa depannya. Oleh karena itu, di mata orang tua, anak tidak saja tampil dalam kedudukannya sebagai anak pada umumnya, tetapi sebagai anak dari orang tua. Artinya, sebagai anak yang kehidupan dan perannya langsung melibatkan dan bergantung kepada orang tua yang harus dididik, dibimbing, dirawat dan diarahkan agar kelak dapat melaksanakan tugas dan pola hidupnya sebagai manusia dewasa.²⁹

Bagi keluarga, anak merupakan anugerah dari Allah Swt. yang mempunyai dua potensi yaitu; bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Rasulullah Saw. telah menyebutkan tugas kedua orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Untuk itu, beliau bersabda:³⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “setiap anak terlahir dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari).

Mencermati hadits tersebut berarti kedua orang tua memiliki peran yang cukup strategis bagi masa depan anak. Hal ini disebabkan karena perkembangan fitrah manusia banyak tergantung pada usaha pendidikan dan bimbingan

²⁹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

³⁰ Hadits, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar-al Fikr, 1995), 153.

orang tua. Dengan demikian orang tua diharapkan menyadari akan kewajiban dan tanggung jawabnya yang besar dan mulia terhadap anak-anaknya.

c. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Keluarga merupakan kelompok social kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan dalam keluarga juga didominasi oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.³¹ Jika dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (*system social*), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (*system social*), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antarpribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Peran keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- 1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti makan, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.
- 2) Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak. Sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.³²

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak ditangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah. Tugas utama orang tua bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak

³¹Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 71.

³²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 88.

sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga yang lain.³³

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum, mendidik adalah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.³⁴ Orang tua adalah orang pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pendidikan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.³⁵

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Perkembangan kebutuhan dan aspirasi individu maupun masyarakat menyebabkan peran keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya juga mengalami perubahan. Oleh karena itu, sebagian dari tujuan pendidikan itu akan dicapai melalui jalur pendidikan sekolah ataupun jalur pendidikan luar sekolah lainnya (kursus, kelompok belajar dan sebagainya).

Bahkan peran jalur pendidikan sekolah makin lama makin penting, khususnya yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini tidak berarti bahwa keluarga dapat melepaskan diri dari tanggung jawab pendidikan anaknya itu, karena keluarga diharapkan bekerjasama dan mendukung kegiatan pusat pendidikan lainnya (sekolah dan masyarakat).³⁶ Betapa besar peran orang tua dalam ikut menciptakan kesejahteraan umum melalui bimbingan dan pendidikan anaknya secara bertanggung jawab. Orang tua benar-benar memerlukan segala kemampuan dan perhatiannya supaya dapat melaksanakan

³³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 89.

³⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 34.

³⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 87.

³⁶ Umar Tirtahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 168-169 .

tugasnya sehingga diperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, memberikan pendidikan akhlak, menempatkan dalam lingkungan yang baik, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Konteks tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukan. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anaknya terabaikan.

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya, perasaan, dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeret kedalam sikap dan perilaku yang jahiliah.³⁷ Pada akhirnya, apapun alasannya mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang malam.

Tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik anak tidaklah mudah harus bersikap adil terhadap anak-anaknya,

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua*, 30.

tidak ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Di dalam al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu Islam mengangkat mereka ke status yang layak sebagai manusia yang bermartabat sebagaimana laki-laki. Al-Qur'an menyatakan dalam surah al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat di atas berbicara tentang asal kejadian manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang dasar kemuliaannya bukan keturunan, suku, atau jenis kelamin tapi ketakwaan kepada Allah Swt. Memang secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan al-Qur'an mempunyai kedudukan terhormat.³⁹

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawa'. Menurutnya ayat ini merupakan pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang

³⁸ Al-Qur'an, al-Hujurat ayat 13, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penterjemah dan Penerjemah Al-Qur'an, 2002), 517.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), 305.

perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah Swt.⁴⁰

Adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar berbagai hal positif tersebut bisa terwujud yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain serta pepaduan nasab. Namun ukuran kemuliaan di antara mereka adalah takwa. Orang yang paling mulia di antara sesama adalah yang paling bertakwa kepada Allah Swt., paling banyak melakukan ketaatan serta paling mampu mencegah diri dari kemaksiatan bukan yang paling banyak kerabat serta kaumnya, bukan yang keturunannya paling terpadang atau karena level sosial. Dan mengenai semua itu Allah “Maha Mengetahui Lagi Maha Menenal” Allah mengetahui siapa di antara mereka yang bertakwa kepada Allah baik secara lahir maupun batin serta siapa di antara mereka yang tidak menunaikannya, baik secara lahir maupun batin. Masing-masing akan diberi balasan yang sesuai.⁴¹

Berikutnya al- Quran juga memberikan peluang yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk meraih prestasi dari usaha yang dilakukan dalam berbagai segi kehidupan, Allah Swt. berfirman dalam Qs. an-Nahl: 97 dan al-Ahzab: 35,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

٤٢ 

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 616.

⁴¹ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an 6 Surat : Fathir-Qaf Edisi Indonesia* (Jakarta: Darul Haq, 2016), 612-613.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 279.

Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

إِنَّ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا^{٤٣}

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat diatas memberi pelajaran tentang konsep kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dan memberikan ketegasan bahwa suatu prestasi, baik dalam masalah spiritual (ukhrawi) maupun urusan karir (duniawi), tidak mesti dikuasai oleh salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal. Hanya saja karena pengaruh budaya yang begitu kuat, maka konsep ideal al-Qur'an ini niscaya membutuhkan proses pemahaman dan sosialisasi serius di tengah masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran.⁴⁴

Di dalam Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional anaknya dimana mereka diberi tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan dasar. Adapun dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak meliputi hal-hal berikut :

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 423.

⁴⁴ Zainul Muhibbin, “Wanita dalam Islam”, *Jurnal Sosial Humaniora* 04, No. 02, (2011), 118.

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan antara orang tua dan anak.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah beranjak dewasa akan mampu mandiri.⁴⁵

Jadi, orang tua sangatlah berperan aktif dalam menentukan dan memberikan pandangan kepada anak-anaknya dalam memilih dimana mereka akan menempuh pendidikan, sehingga diharapkan anak tidak masuk sekolah karena keterpaksaan. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menyekolahkan anak-anak yang masih berumur 7-15 tahun yaitu umur dimana seorang anak harus melaksanakan pendidikan dasar sesuai dengan program pemerintah.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Umar Tirtahardja dan La sula dalam bukunya yang berjudul "*pengantar pendidikan*" suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan seseorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntut, sebagai pengajar, dan memberi contoh. Keluarga itu tempat pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja.⁴⁶

3. Minat

a. Pengertian Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas.⁴⁷ Minat dapat diartikan suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak

⁴⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 44 .

⁴⁶ Umar Tirtahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, 169 .

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

terhadap orang, aktivitas dan menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.⁴⁸

Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajarinya, serta membuktikan lebih lanjut. Hal itu menunjukkan, bahwa dalam minat disamping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut.⁴⁹

Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya, dengan minat seseorang akan berusaha lebih keras untuk melakukan sesuatu yang diminatinya atau dengan kata lain dengan adanya minat dalam diri seseorang, maka ia akan termotivasi untuk mendapatkan sesuatu.⁵⁰

Ada beberapa definisi lain yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat, antara lain :

- a) Menurut Kamisa, 1997: minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan.
- b) Menurut Hurlock, 1999: minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan membuat kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.
- c) Menurut Sutjipt, 2001: minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah atau situasi yang mempunyai kaitn dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya, minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

⁴⁸Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta, 2004), 263.

⁴⁹Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Budi Deepublish, 2017), 306.

⁵⁰Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode dalam...* , 311.

- d) Menurut Crow and Crow, 1984: minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan hasil dari turut sertanya dalam kegiatan itu.
- e) John Holland, ahli yang banyak meneliti mengenai minat memberi pengertian minat sebagai aktivitas atau tugas-tugas yang dapat membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu dimana ia akan termotivasi untuk mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi.⁵¹

Berdasarkan beberapa pengertian minat menurut ahli dapat disimpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut.

Berdasarkan definisi minat di atas dapat dikemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Minat adalah suatu gejala psikologis
- b) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik
- c) Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran
- d) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.⁵²

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor eksternal). Dilihat dari dalam diri anak, minat dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat dan kebiasaan.

⁵¹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 136.

⁵² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 137.

Sedangkan bila dilihat dari factor luar, minat sifatnya tidak menetap melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, hubungan dengan orang tua, dan persepsi masyarakat atau orang tua terhadap suatu obyek serta latar belakang social budaya.⁵³

Sedangkan menurut Crow and Crow, Minat seseorang terhadap suatu hal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a) Faktor dari dalam yang mendorong pemusatan perhatian dan keterlibatan mental.
- b) Faktor motivasi sosial akan membangkitkan minat pada hal – hal tertentu yang ada hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan sosial. Misalnya dorongan untuk menghargai yang akan menimbulkan minat terhadap pendidikan.
- c) Emosional yang merupakan perasaan yang berkaitan dengan minat seseorang terhadap objek. Adanya aktivitas yang memberikan suatu keberhasilan dan kesuksesan akan memberikan perasaan puas. Sedangkan kegagalan akan menurunkan minat seseorang pada bidang yang sedang dijalani.

Menurut Sunarto dan Agung Hartono faktor yang mempengaruhi minat ada beberapa macam, yaitu :

- (1) Sosial ekonomi, sosial ekonomi disini yaitu bagaimana kondisi sosial dan ekonomi orang tua dan masyarakat sekitar.
- (2) Lingkungan, lingkungan yang mempengaruhi minat seseorang ada beberapa macam, yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan rumah tangga, dan lingkungan teman sebaya.
- (3) Pandangan hidup merupakan bagian yang terbentuk dari lingkungan yang meliputi pendirian seseorang dan cita – cita.⁵⁴

Berdasarkan beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal ini

⁵³ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 145.

⁵⁴ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 198.

faktor yang ada dalam diri setiap anak, persepsi anak tentang pendidikan memberikan dorongan yang besar bagi anak terhadap minat untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Anak yang memiliki persepsi yang baik tentang pendidikan akan berusaha agar mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga akan lebih giat belajar untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor eksternal yang mempengaruhi anak untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yang memberikan kontribusi yang banyak terhadap anak yaitu dari orang tua, sebab orang tua adalah tempat pertama bagi anak memperoleh pendidikan serta merupakan faktor pendukung yang utama dalam memberikan pendidikan pada anaknya. Orang tua yang mempunyai pemahaman atau persepsi yang baik tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan, maka anak juga akan mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sampai ke Perguruan Tinggi.

c. Minat Studi Lanjut Anak Perempuan Ke Perguruan Tinggi

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas.⁵⁵ Menurut Slameto minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian karena perhatian bersifat sementara (tidak dalam waktu lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang.

Sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan disitu diperoleh kepuasan. Menurut Muhibbin Syah minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi adalah ketertarikan anak untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yang tumbuh secara sadar dalam diri anak tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan anak memberikan perhatian yang

⁵⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 180.

lebih terhadap Perguruan Tinggi yang akan mereka masuki.⁵⁶

Menurut Muhibin Syah dalam bukunya yang berjudul “*psikologi belajar*” dijelaskan bahwa minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi adalah kecenderungan yang mengarahkan anak untuk memilih Perguruan Tinggi sebagai kelanjutan setelah lulus sekolah menengah yang ditandai dengan perasaan senang, adanya keinginan, perhatian, dorongan dan kemauan, kebutuhan dan harapan.⁵⁷

Pada umumnya minat seseorang terhadap sesuatu akan diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu.

Minat sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam suatu hal. Minat merupakan dorongan dalam diri individu yang akan menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam suatu yang diminatinya. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu yang dilakukannya maka dia akan cenderung merasa senang jika berkecimpung dalam hal tersebut dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendalami hal itu agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Minat melanjutkan ke Perguruan Tinggi yaitu adanya keinginan dan dorongan serta perhatian anak untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Minat anak perempuan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi timbul karena anak memiliki keinginan dan harapan untuk menaikkan martabat dan memperoleh pekerjaan yang layak yang akan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Anak yang mempunyai minat besar dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi akan menaruh perhatian lebih terhadap Perguruan Tinggi yang dia minati dan akan berusaha semaksimal

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 175.

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 175.

mungkin dalam belajar agar dapat memperoleh prestasi yang baik.

Minat melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang berasal dari dalam diri anak perempuan karena adanya keinginan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih sehingga dapat berguna untuk bertahan hidup dan bersaing dengan dunia luar. Anak perempuan yang memiliki minat yang besar untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi akan berusaha semaksimal mungkin agar dia dapat masuk ke Perguruan Tinggi yang diidamkan.

Peran dari orang tua juga ikut memberikan kontribusi yang cukup banyak kepada minat anak perempuan dalam melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Anak perempuan yang berasal dari keluarga atau lingkungan yang memiliki pendidikan yang tinggi atau paham mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan akan cenderung memiliki minat yang tinggi pula terhadap pendidikan.

4. Perguruan Tinggi

a. Pengertian Perguruan Tinggi

Memasuki dunia Perguruan Tinggi berarti melibatkan diri dalam situasi hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan sekolah lanjutan atas. Perguruan Tinggi bukanlah sekadar lanjutan sekolah atas, tetapi merupakan suatu yang hakiki dari taraf pendidikan tinggi itu sesuai tuntutan pendidikan tinggi itu.⁵⁸

Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.⁵⁹ Perguruan Tinggi atau sering disingkat PT adalah jenjang pendidikan formal setelah pendidikan di SMA. Pendidikan di Perguruan Tinggi memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan pendidikan di tingkat SMA. Dari istilahnya saja banyak perbedaan, apalagi yang menyangkut kegiatan akademik. Misalnya yang semula sekolah menjadi kuliah,

⁵⁸Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

⁵⁹Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 198.

yang semula guru menjadi dosen, yang semula anak menjadi maha anak, yang semula berseragam jadi tak berseragam.

b. Bentuk Perguruan Tinggi

Dilihat dari bentuknya, Perguruan Tinggi terdiri dari universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan politeknik. Perbedaannya bergantung pada program studi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang bersangkutan.

- 1) Universitas adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- 2) Institut adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- 3) Sekolah tinggi adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- 4) Akademik adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni tertentu.
- 5) Politeknik adalah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus.

c. Tujuan Perguruan Tinggi

Pada dasarnya tujuan pendidikan itu sama saja, baik ditingkat TK, SD, SMP, maupun SMU, yaitu untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi perannya di masa depan. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani maupun ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab dan kebangsaan.⁶⁰

Belajar di Perguruan Tinggi juga demikian. Tetapi karena belajar di Perguruan Tinggi para peserta didiknya telah dianggap sebagai orang dewasa yang bebas berpikir, menentukan pilihan dan masa depannya, maka belajar di Perguruan Tinggi memiliki tujuan secara spesifik seperti tercantum dalam Pasal 16 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan nasional dan Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun tentang Pendidikan Tinggi sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan baik akademik dan/atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni.
- 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.⁶¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi pada tahun 2014 yang berjudul "*Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapili Kabupaten Polewali Mandar*".⁶²

⁶⁰ Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 20.

⁶¹ Sudiyono, *Manajemen Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

⁶² Supriadi, *Persepsi Orang Tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi di Desa Ugi Baru Kecamatan Mapili Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi, diakses dari <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12190/1/Supriadi%2C%20pdf.pdf> pada tanggal 6 Januari 2019 pukul 08.04 WIB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak ke Perguruan Tinggi berbeda-beda, hal ini diakibatkan karena adanya perhatian, harapan kebutuhan, sistem nilai serta diri kepribadian yang berbeda antara seseorang dengan orang lain dalam memandang suatu obyek. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke Perguruan Tinggi yang paling banyak disebutkan adalah soal ekonomi yang kurang mencukupi.

Persamaan penelitian Supriadi dengan penulis yaitu meneliti tentang persepsi orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak ke Perguruan Tinggi. Dari segi perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Supriadi menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta fokus penelitian yaitu untuk mengungkap latar belakang persepsi orang tua terhadap studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Inayah pada tahun 2006 yang berjudul *“Persepsi Orang Tua Mengenai Gender Pengaruhnya Terhadap Komitmen Menyekolahkan Anak Perempuan” (Studi Kasus Desa Mejobo Kudus)*.⁶³

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada persepsi orang tua mengenai gender pengaruhnya terhadap komitmen menyekolahkan anak perempuan. Hal ini terbukti pada tingkat persepsi orang tua mengenai gender pada kategori tinggi mencapai 30%, kategori sedang 52% dan kategori rendah 18%. Sedangkan komitmen menyekolahkan anak perempuan kategori tinggi mencapai 74%, kategori sedang 22% dan kategori rendah 4%. Dengan demikian terdapat pengaruh antara persepsi orang tua mengenai gender pengaruhnya terhadap komitmen menyekolahkan anak perempuan.

Penelitian yang dilakukan Nurul Inayah dengan penulis memiliki persamaan yaitu meneliti tentang persepsi orang tua

⁶³ Nurul Inayah, *Persepsi Orang Tua Mengenai Gender Pengaruhnya Terhadap Komitmen Menyekolahkan Anak Perempuan (Studi Kasus Desa Mejobo Kudus)*, Skripsi, diakses dari <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/3591/> pada tanggal 7 Januari 2019 pukul 09.00 WIB.

terhadap anak perempuan, sedangkan perbedaannya yaitu jika pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wakiil Nulodho Karyo Utomo pada tahun 2012 yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Minat Sekolah Anak Studi di Desa Wono Cempoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*".⁶⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak-anak di desa tersebut yang tidak sekolah disebabkan beberapa factor yaitu faktor kurangnya pemahaman dan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya sebuah pendidikan, faktor yang kedua karena ekonomi, faktor keadaan sekolah yang sangat jauh dan kurangnya minat dari anak itu sendiri.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu meneliti tentang persepsi orang tua terhadap minat anak, dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta metode pengumpulan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah para orang tua yang mempunyai anak yang tidak tuntas wajib belajar 9 tahun, sedangkan penelitian sekarang yaitu para orang tua yang mempunyai anak perempuan terkait dengan minat studi lanjut ke Perguruan Tinggi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina pada tahun 2017 yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Kelanjutan Studi Anaknya Ke Perguruan Tinggi di Gampong Labuhan Bakti Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue*".⁶⁵

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menyadari akan berharganya pendidikan dan sekolah bagi anak, factor yang mempengaruhi kelanjutan pendidikan adalah kurangnya motivasi dari orang tua dan anak, pendidikan orang

⁶⁴ Wakiil Nulodho Karyo Utomo, *Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Minat Sekolah Anak Studi di Desa Wono Cempoko Ayu Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*, Skripsi, diakses dari <http://eprints.umm.ac.id/28883/1/jiptummpp-gdl-wakiilnulo-29723-1-pendahul-n.pdf> pada tanggal 10 Januari 2019 pukul 09.30 WIB.

⁶⁵ Marlina, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kelanjutan Studi Anaknya Ke Perguruan Tinggi di Gampong Labuhan Bakti Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue*, Skripsi, diakses dari http://etd.unsyiah.ac.id/baca/lss.php?biblio_id=33194 pada tanggal 7 Februari 2019 pukul 07.29 WIB.

yang rendah, pekerjaan yang belum menjamin masa depan anak serta keterbatasan pendapatan yang dimiliki orang tua.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu memfokuskan penelitian pada persepsi orang dan faktor yang mempengaruhi kelanjutan studi anak ke Perguruan Tinggi, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian terdahulu meneliti persepsi masyarakat, sedangkan penelitian sekarang memfokuskan pada persepsi orang tua yang mempunyai anak perempuan terhadap minat studi lanjut ke Perguruan Tinggi.

C. Kerangka Berpikir

Persepsi adalah sebagai proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Dalam memahami sebuah realitas, manusia membutuhkan yang namanya persepsi. Ia akan memberikan makna terhadap apa yang dilihatnya, dirabanya, dicitumnya atau dirasakannya. Hasil dari persepsi tersebut akan menjadi pertimbangan dalam melakukan respon, baik berupa sikap maupun perilaku. Dalam penelitian ini persepsi orang tua diawali dengan adanya kehadiran anak perempuan terhadap minat studi lanjut ke Perguruan Tinggi. Persepsi orang tua tersebut akan muncul manakala sudah terjadi proses pengindraan terlebih dahulu. Stimulus atau minat studi lanjut anak perempuan akan diberi makna oleh orang tua dengan mengikutsertakan latar belakang pengetahuan, pengalaman, pendidikan, minat, lingkungan masyarakat, budaya dan kondisi ekonomi yang dimiliki. Hal inilah yang menyebabkan beragam persepsi orang tua dari stimulus yang sama yaitu terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi. Untuk memudahkan kerangka berpikir maka dapat digambarkan bagan yang dapat menjelaskan bagaimana hubungan persepsi orang tua terhadap minat studi lanjut anak perempuan ke Perguruan Tinggi yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

